

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Problematika**

Problematika adalah suatu istilah dalam bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Inggris yaitu “problem” yang berarti persoalan atau masalah. Hal ini sejalandengan apa yang disampaikan oleh tim penyusun pusat pembinaan dan pengembangan bahasa dalam kamus besar Bahasa disebutkan bahwa”, “Problem adalah masalah, persoalan”. (Munisu HW, 2002. h. 206)

Problematika berasal dari kata problem yang dapat diartikan sebagai permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamua Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan. (KBBI, 2005, h. 896)

Secara etimologis problematika berasal dari kata problem yang artinya masalah atau persoalan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia problematika adalah hal yang menimbulkan masalah, hal yang belum pernah dipecahkan, dan permasalahan (KBBI, 2008:701). Soekanto (1985: 395) mengatakan bahwa problematika adalah suatu halangan yang terjadi pada kelangsungan suatu proses atau masalah. Sedangkan Syukir

(1983: 65) menyatakan bahwa prbolematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa problematika merupakan suatu persoalan dan permasalahan yang mengganggu sehingga menjadikan proses pembelajaran tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan persoalan tersebut harus diselesaikan dengan mencari solusinya.

## **2.2 Pengertian Pembelajaran**

Secara sederhana, Istilah pembelajaran (*instruction*) bermakna sebagai “upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan kearah pencapaian tujuan yang telah direncanakan”. Pembelajaran dapat pula dipandang sebagai kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar ( Abdul Majid, 2013, h. 4)

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan

mengkrontruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, h.4)

Pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat peserta didik belajar atau suatu kegiatan untuk membelajarkan peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan atau proses belajar. Dalam hal ini pembelajaran diartikan juga sebagai usaha-usaha yang terencana dalam mengolah sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan, dalam pembelajaran terjadi interaksi dari berbagai komponen, diantaranya yaitu, siswa, guru, dan materi pelajaran atau sumber belajar. Dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa, di satu sisi guru melakukan sebuah aktivitas yang membawa peserta didik ke arah tujuan, lebih dari itu peserta dapat melakukan serangkaian kegiatan belajar yang terarah pada tujuan yang ingin dicapai. (Abuddin Nata, 2016, h. 185)

Pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah lebih baik. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik selama proses pembelajaran, tugas guru yang

paling utama adalah mengkondisikan lingkungan belajar agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi siswa. (Mulyasa E, 2006, h. 45)

Pembelajaran adalah suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik-karakteristik dari perubahan aktifitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan reaksi asli, kematangan, atau perubahan-perubahan semata dari organisme. Dari definisi ini dapat dipahami bahwa pembelajaran dapat terjadi ketika kita berubah karena suatu kejadian dan perubahan yang terjadi bukan perubahan secara alami atau karena perubahannya sementara saja, tetap karena reaksi dari situasi yang dihadapi. (Jogiyanto HM, 2006, h.12)

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain intruksional untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. (Dimiyati dan Mudjiono, 1999, h. 297)

Pembelajaran memiliki hakikat perencanaan atau perancangan (desain) sebagai upaya untuk membelajarkan peserta didik. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. (Hamzah, 2010, h. 4)

### **2.2.1 Tujuan Pembelajaran**

Tujuan pembelajaran adalah faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Dengan adanya tujuan, maka guru akan memiliki pedoman dan sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Jika tujuan pembelajaran sudah jelas dan tegas, maka kegiatan pembelajaran yang dilakukan akan lebih terarah. Tujuan dalam pembelajaran yang dirumuskan hendaknya disesuaikan dengan ketersediaan waktu, sarana prasarana dan kesiapan peserta didik. (Abuddin Nata, 2009, h. 314)

Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang dapat mempengaruhi komponen pembelajaran lainnya, seperti bahan pelajaran, kegiatan belajar mengajar, pemilihan metode, alat, sumber dan alat evaluasi. Oleh karena itu, maka seorang pendidik tidak bisa mengabaikan masalah perumusan tujuan pembelajaran apabila hendak memprogramkan pengajarannya. (Syaiful Bahri Djamarah, 2010, h. 42)

Tujuan pembelajaran dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu: (1) tujuan yang dirumuskan secara spesifik oleh guru yang bertolak dari materi pembelajaran yang hendak disampaikan, (2) tujuan pembelajaran umum, yaitu tujuan pembelajaran yang sudah tercantum dalam garis-garis besar pedoman pengajaran yang dituangkan dalam rencana pengajaran yang disiapkan oleh guru. Tujuan khusus yang dirumuskan guru harus memenuhi syarat-syarat yaitu: (a) secara spesifik menyatakan perilaku yang akan dicapai, (b) membatasi dalam keadaan mana pengetahuan perilaku diharapkan

dapat terjadi, (c) secara spesifik menyatakan kriteria perubahan perilaku. (Hakim, 2008, h. 27)

### **2.2.2 Metode Pembelajaran Membaca al-Qur'an**

Dalam belajar membaca al-Qur'an terdapat metode belajar yang sangat variatif karena belajar membaca al-Qur'an bukan hanya sekedar mengenalkan huruf-huruf Arab beserta pemarkah (*syakkal*) yang menyertainya, akan tetapi harus juga mengenalkan segala aspek yang terkait dengannya. Dengan demikian, al-Qur'an dapat dibaca sebagaimana mestinya, yakni sesuai dengan kaidah dan aturan-aturan yang berlaku. Untuk tujuan tersebut, maka diharapkan tersedianya materi-materi yang dapat memenuhi kebutuhan, yaitu materi yang komprehensif yang mampu mewakili seluruh jumlah ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Sehingga kita peserta didik selesai mempelajari materi-materi tersebut, maka dapat dipastikan mereka mampu membaca seluruh ayat-ayat al-Qur'an dengan baik dan benar. Khusus dalam materi pembelajaran baca al-Qur'an, secara umum dapat dikelompokkan ke dalam lima kelompok besar, yaitu; (1) pengenalan huruf *hijaiyyah* dan *makhrajnya*, (2) pemarkah (*al-syakkal*), (3) huruf-huruf bersambung, (4) tajid dan bagian-bagiannya, (5) *gharaaib* (bacaan-bacaan yang tidak sama dengan kaidah secara umum).

Al-Qur'an bukan hanya kitab suci yang dipahami sebagai media Allah SWT, berbicara kepada manusia yang secara pasti memiliki karakter-karakter diluar tradisi

manusia, tetapi juga kemudian dapat diaktualisasikan melalui pendekatan budaya, yang dalam hal ini adalah bersifat verbalistik dengan memanfaatkan tulisan dan suara.

#### 1. Metode Al-Barqy

Metode pembelajaran ini yang berarti kilat, maksudnya belajar membaca dan menulis al-Qur'an dengan cepat dan tidak memakan waktu yang lama. Metode ini dapat dipakai secara klasik dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas dengan seorang guru, karena metode ini adalah metode semi SAS (Struktural Analitik Sintatik). Metode semi SAS adalah menggunakan struktur kata atau tidak mengikuti bunyi mati atau sukun. Dengan menggunakan sistem empat lembaga, yaitu : (a) A-DA-RA-JA; (b) MA-KA-HA-YA; (c) KA-TA-WA-MA; (d) SA-MA-LA-BA.

Metode empat kata lembaga ini mudah diserap oleh anak, sebab empat kata lembaga ini merupakan kata Indonesia yang mudah dimengerti dan dihafalkan oleh anak, sehingga metode ini dinamakan “metode anti lupa”, karena anak bisa mengingat sendiri tanpa bantuan orang lain bila sedang lupa. Metode al-Barqy dapat digunakan mengajar secara klasik dengan keadaan masyarakat yang majemuk yaitu di dalamnya masyarakat peserta didik atau priayi bahkan ada pula masyarakat minus. Dengan mengajarkan pelajaran yang lebih mudah terlebih dahulu, kemudian yang sedang dan berakhir dengan pelajaran yang lebih sulit, serta ditambah dengan pelajaran ilmu tajwid sehingga nantinya anak

tidak hanya membaca dan menulis al-Qur'an saja, akan tetapi membaca al-Qur'an sesuai dengan makrajnya serta memahami dan mengerti tentang tajwidnya.

## 2. Metode Iqro'

Metode Iqro' adalah cara cepat membaca al-Qur'an yang terdiri dari enam jilid, dilengkapi buku tajwid praktis dan dalam waktu yang relative singkat. Metode ini dalam metode pelaksanaannya tidak membutuhkan alat-alat yang bermacam-macam dan metode ini dapat ditekankan pada bacaan (mengeluarkan bacaan huruf atau suara al-Qur'an) dengan fasih dan benar sesuai dengan makrojnya dan bacaannya. Metode Iqro' secara praktis terbagi atas tiga bentuk, diantaranya:

### a) *Privat*

Bentuk ini sering disebut metode *drill*, yaitu cara mengajar yang dilakukan oleh ustadz dengan cara melatih keterampilan baca pada anak didik terhadap bahan yang telah diberikan. Cara ini dilakukan dengan berhadapan langsung antara ustadz dengan anak didik. Cara ini terbagi dalam tiga teknis, diantaranya; (1) *Listening Skill*: siswa berlatih untuk mendengarkan bunyi huruf yang ada dalam buku paket Iqro'; (2) *Oral Drill*: siswa berlatih dengan lisannya untuk mengucap apa yang didengar dari



ustadz; (3) *Reading Drill*: siswa berlatih untuk membaca huruf yang telah didengar dan diucapkan.

b) *Klasikal*

Yaitu cara mengajar dengan membentuk klasikal dari anak satu kelas untuk mencapai suatu tujuan secara Bersama-sama. Cara ini dimaksudkan untuk mendapatkan timbal balik antara individu agar saling mempercayai dan menumbuhkan rasa sosialisasi antar sesama teman.

c) *Bentuk Mandiri*

Bentuk ini sering disebut dengan metode pekerjaan rumah yaitu cara mengajar yang dilakukan dengan jalan memberi tugas khusus pada anak didik untuk mengerjakan sesuatu diluar jam pelajaran. Dengan bentuk membaca, menggambar, dan menulis dari lembaran-lembaran yang disediakan dari sekolah. Adapun kelebihan metode Iqro' adalah sebagai berikut: (1) anak didik mudah menerima apa yang telah diberikan oleh ustadz melalui buku-buku pelajaran (Iqro'); (2) anak didik dapat membaca huruf al-Qur'an dengan lancar dan sesuai dengan makhrojnya; (3) anak didik dapat membaca al-Qur'an dengan lancar sesuai dengan bacaan kalimatnya (tajwid). Sedangkan kelemahan metode Iqro' adalah sebagai berikut: (1) anak didik hanya bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan lancar; (2) anak didik kurang dapat menulis al-Qur'an terutama pada huruf

atau kalimat yang pendek dari surat al-Qur'an; (3) bagi anak didik yang lemah berpikir maka lemah sekali dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh ustadz.

### 3. Metode Qira'aty

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Rasulullah SAW. Mempelajari al-Qur'an serta mengamalkannya merupakan suatu kewajiban kita sebagai umat muslim. Pendekatan terbaik dalam mempelajari al-Qur'an adalah Tallaqi dan Musyafahah yaitu berhadapan langsung antara guru dan murid, seperti yang dilakukan oleh Malaikat Jibril dan Rasulullah SAW ketika pertama kali wahyu diturunkan. Metode Qira'aty adalah suatu metode cepat yang digunakan untuk baca al-Qur'an yang langsung memasukkan dan mempraktekkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

### 4. Metode Tartil

Metode tartil adalah suatu cara dalam pembelajaran baca tulis dengan cepat, mudah bagi anak-anak dan orang dewasa. Dalam metode tersebut diharapkan bagi peserta didik atau anak didik membaca al-Qur'an dengan harmonisasi nada-nada. Allah berfirman dalam al-Qur'an: *Tartili/ membaca dengan harmonisasi nada-nada (QS. Al-Muzammil: 4) Artinya: Atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.* Metode tartil

adalah merupakan suatu metode baca al-Qur'an memperindah suara bacaan al-Qur'an. Hal ini tentu saja sesuai dengan *ma'rajma'rajnya* agar makna yang terkandung di dalamnya tidak rusak dan berpindah arti.

#### 5. Metode Yanbu'a

Metode Yanbu'a adalah suatu kitab Thoriqoah (metode) untuk mempelajari baca dan menulis serta menghafal al-Qur'an dengan cepat, mudah dan benar bagi anak maupun orang dewasa, yang dirancang dengan rosm usmaniy dan menggunakan tanda-tanda waqof yang ada di dalam al-Qur'an rosm usmaniy, yang dipakai di negara-negara Arab dan negara Islam. Juga diajarkan cara menulis dan membaca tulisan pegon (tulisan bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf Arab). Contoh-contoh huruf yang sudah dirangkai semuanya dari lafadz al-Qur'an, kecuali beberapa lafadz. (Wiwik Anggranti, 2016, h.108-111)

### **2.2.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran**

Interaksi pembelajaran merupakan masalah yang kompleks, karena kegiatan tersebut melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, faktor-faktor interaksi tersebut dapat mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran, yaitu: guru sebagai subjek pembelajaran dan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek pembelajaran. Tanpa adanya guru dan peserta didik pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan baik, akan tetapi tidak boleh mengabaikan faktor yang dapat mempengaruhi kualitas proses

tersebut, misalnya faktor media dan instrumen pembelajaran, fasilitas belajar, saran dan prasarana sekolah, fasilitas laboratorium, manajemen sekolah, sistem pembelajaran dan evaluasi, kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran. Faktor-faktor tersebut memiliki kontribusi dalam meningkatkan proses dan hasil belajar, faktor penunjang tersebut memiliki pengaruh sebagai berikut:

1. Media dan instrumen pembelajaran memiliki kontribusi dalam membantu guru mendemonstrasikan han atau materi pelajaran kepada siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang efektif. Media dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien. Fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah memadai disuati sekolah memiliki pengaruh terhadap keberlangsungan proses belajar mengajar. Tanpa ada fasilitas belajar yang tersedia dalam jumlah yang memadai disekolah, proses interaksi belajar mengajar kurang dapat berjalan secara maksimal dan optimal.
2. Metode pengajaran memiliki peranan yang penting dalam memperlancar kegiatan pembelajaran, proses pembelajaran yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode mengajar yang bervariasi. Dalam hal ini tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan tujuan pembelajaran.
3. Evaluasi atau penilaian berfungsi untuk mengetahui ketercapaian tuuan pembelajaran dan evektifitas proses pembelajaran yang telah dilakukan guru.

Tanpa adanya evaluasi guru tidak dapat mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik, tidak dapat menilai cara mengajar dirinya dan tidak ada upaya untuk melakukan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. (Nandang Sarip Hidayat, 2012, h. 83)

Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan bahwa problem pembelajaran berasal dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

#### 1. Faktor Internal

Dalam belajar peserta didik mengalami beragam masalah, jika mereka dapat menyelesaikannya maka mereka tidak akan mengalami masalah atau kesulitan dalam belajar. Terdapat berbagai faktor internal dalam diri peserta didik dalam proses pembelajaran, antara lain:

- a. Sikap terhadap belajar, yang merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan.
- b. Motivasi belajar, merupakan kekuatan mental yang mendorong mental terjadinya proses belajar.
- c. Konsentrasi belajar, merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran.

- d. Kemampuan mengolah bahan belajar, merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan pelajaran sehingga menjadi bermakna bagi mereka. Dalam hal ini segi guru, menggunakan pendekatan-pendekatan keterampilan proses, inkuiri, ataupun laboratory.
- e. Kemampuan menyimpan perolehan hasil belajar, merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek yang berarti hasil belajar cepat dilupakan, akan tetapi dapat pula berlangsung lama yang berarti hasil belajar tetap dimiliki siswa.
- f. Menggali hasil belajar yang tersimpan, merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Siswa akan memperkuat pesan baru dengan cara mempelajari kembali, atau mengaitkannya dengan bahan lama.
- g. Kemampuan berprestasi, yakni siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar. Dari pengalaman sehari-hari disekolah terdapat sebagian siswa yang tidak mampu berprestasi dengan baik.
- h. Rasa percaya diri siswa, yakni dalam proses belajar diketahui bahwa unjuk prestasi merupakan tahap pembuktian “perwujudan diri” yang diakui oleh guru dan teman sejawat siswa.

- i. Intelegensi dan keberhasilan belajar, dengan perolehan hasil belajar yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, dapat mengakibatkan lahirnya tenaga kerja yang bermutu rendah.
- j. Kebiasaan belajar, yakni dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan yang kurang baik antara lain: belajar diakhir semester, belajar tidak teratur, menyalahgunakan kesempatan belajar, bersekolah hanya gengsi, datang terlambat dan lain sebagainya.
- k. Cita-cita siswa, yakni dalam rangka tugas perkembangan pada umumnya setiap anak memiliki cita-cita. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik, tetapi gambaran yang jelas tentang tokoh teladan bagi siswa belum ada. Akibatnya siswa hanya berperilaku ikut-ikutan.

## 2. Faktor Eksternal

Proses belajar yang didorong oleh motivasi intrinsik siswa akan menjadi bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa. Dengan kata lain aktivitas belajar dapat meningkat bila program belajar yang disusun dengan baik. Program pembelajaran sebagai rekayasa Pendidikan oleh guru disekolah merupakan faktor eksternal belajar. Kontribusi tersebut terhadap siswa, ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar mereka. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai Pembina siswa dalam belajar

Sebagai pendidik, guru memusatkan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenaan dengan kebangkitan belajar yang merupakan wujud emansipasi diri siswa. Sebagai guru ia bertugas mengelola kegiatan belajar siswa di sekolah. Guru juga menumbuhkan diri secara profesional dengan mempelajari profesi guru sepanjang hayat.

b. Sarana dan prasarana pembelajaran

Lengkapya sarana dan prasarana pembelajaran dapat membantu kondisi pembelajaran yang baik, akan tetapi tidak menjamin terselenggaranya proses belajar yang baik.

c. Kebijakan penilaian

Keputusan hasil belajar merupakan puncak harapan siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh tentang hasil belajarnya. Oleh karena itu, sekolah dan guru diminta berlaku arif dan bijak dalam menyampaikan keputusan hasil belajar siswa.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Siswa di sekolah membentuk suatu lingkungan sosial mereka. Dalam lingkungan sosial tersebut ditemukan adanya kedudukan dan peranan tertentu. Dalam kehidupan tersebut pergaulan seperti hubungan akrab, kerja sama, bersaing, konflik atau perkelahian.



e. Kurikulum sekolah

Program pembelajaran di sekolah mendasar diri pada suatu kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan tuntutan kemajuan masyarakat. (Dimiyati dan Mudjiono, 2010, h. 235-254)

### **2.3 Pengertian Baca al-Qur'an**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “baca” diartikan sebagai eja (huruf, tulisan, dan sebagainya), adapun “membaca” adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati, mengeja dan melafalkan apa yang tertulis). Kemudian “al-Qur'an” adalah kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara malaikat jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat manusia. (Mendikbud, 2007).

Membaca pada hakekatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktifitas visual, berpikir, psikologuistik dan meta kognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) dalam kata-kata lisan. (Farida Rahim, 2007, h.2)

Kata al-Qur'an menurut bahasa berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Menurut istilah pengertian al-Qur'an dapat ditinjau dari sudut pandang beberapa ahli. Manna' khathan mengungkapkan bahwa al-Qur'an adalah kitab Allah

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dan siapa yang membacanya akan mendapat pahala. Al-Jurjani menjelaskan bahwa pengertian al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Rasulullah saw. yang ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan. Kemudian Abu Syabbah mendefinisikan al-Qur'an sebagai kitab yang diturunkan baik lafaz ataupun maknanya kepada Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan secara mutawatir, yakni dengan penuh kepastian dan yakin dengan kesesuaian apa yang telah diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang ditulis pada mushaf mulai dari surah al-fatihah sampai surah terakhir yaitu an-nas. Sejalan dengan pendapat ini para ahli fiqh sepakat bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. yang lafaznya mengandung mu'jizat dan bagi siapa yang akan membacanya menjadi ibadah, yang diturunkan secara mutawatir yang ditulis pada mushaf dimulai surah al-fatihah sampai kepada an-nas. (Fitriani Gade, 2014, h. 12)

#### **2.4 Pengertian Madrasah**

Madrasah merupakan terjemahan dari istilah *sekolah* dalam bahasa Arab. Namun, konotasi madrasah dalam hal ini bukan pada pengertian etimologi tersebut, melainkan pada kualifikasinya. Selama ini madrasah dianggap sebagai lembaga pendidikan Islam yang mutunya rendah dari pada mutu lembaga pendidikan lainnya, terutama sekolah umum, walaupun beberapa madrasah justru lebih maju dari pada

sekolah umum. Namun, keberhasilan beberapa madrasah dalam jumlah yang terbatas itu belum mampu menghapus kesan negatif yang sudah terlanjur melekat.

Ditinjau dari segi penguasaan agama, mutu peserta didik madrasah lebih rendah dari pada mutu peserta didik pesantren. Sementara itu, ditinjau dari penguasaan materi umum. Jadi, penguasaan baik pelajaran agama maupun materi umum serba mentah (tidak matang). Itulah yang menyebabkan Mastuhu menilai, “Madrasah menjadi semacam sekolah kepalang tanggung.” Dari segi manajemen, madrasah lebih teratur dari pada pesantren tradisional (*salafiyah*), tetapi dari segi penguasaan pengetahuan agama, peserta didik lebih mumpuni. Keadaan ini wajar terjadi karena peserta didik tersebut hanya mempelajari pengetahuan agama, sementara beban peserta didik madrasah berganda. Demikian juga, menjadi wajar ketika dalam hal penguasaan pengetahuan umum, siswa sekolah umum lebih menguasai dari pada siswa madrasah karena beban siswa sekolah umum tidak sebanyak siswa madrasah.

Perbandingan ini sesungguhnya tidak adil sehingga kesimpulan yang diperoleh juga tidak valid. Sama-sama perbandingan yang tidak adil, madrasah justru berpeluang lebih unggul dari pesantren dan sekolah jika objek perbandingannya dibalik. Dalam penguasaan pengetahuan umum, peserta didik madrasah lebih pandai dari pada peserta didik pesantren, sedangkan dalam penguasaan pengetahuan agama, peserta didik madrasah lebih bermutu dari pada siswa sekolah umum. Untuk menghindari penilaian yang kurang bijaksana bahkan cenderung memvonis negatif sebagaimana penilaian

Mastuhu tersebut, ada baiknya dilacak faktor-faktor penyebab kelemahan madrasah sehingga ditemukan penyebab sampai ke akar-akarnya. Hal ini penting disadari agar dapat melakukan injeksi strategi yang tepat dan benar, sesuai dengan kebutuhan riil madrasah saat ini. (Mujamil Qomar, 2002, h. 79-81).

## **1.5 Kajian Relevan**

### **1.5.1 Penelitian Yeni Nopita Sari dengan judul Problematika pembelajaran Tahfizh al-Qur'an dan solusinya pada siswa kelas VIII di SMP IT Khairunnas Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2018/2019**

Hasil penelitian ini menunjukkan problematika dalam pembelajaran tahfizh al-Qur'an di SMP IT Khairunnas Bengkulu terdiri dari faktor waktu, kurang melakukan muroja'ah, kekurangan media dan sumber belajar, faktor peserta didik, faktor tenaga pendidik, faktor lingkungan. Siswa tidak memiliki waktu yang cukup dalam menghafal al-Qur'an karena kegiatan yang padat dan waktu yang diberikan singkat, SMP IT tidak memiliki laboratorium bahasa dan belajar Tahfizh al-Qur'an hanya di dalam kelas, jumlah tenaga pendidik yang kurang. Adapun solusi dari kendala dan problem yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru adalah memanfaatkan waktu yang tersedia untuk melakukan muroja'ah, memanfaatkan media yang ada dengan sebaik mungkin dan menambah fasilitas laboratorium bahasa dan menambah jumlah tenaga pendidik serta membangun motivasi siswa untuk menghafal al-Qur'an.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada fokus penelitian, penulis fokus pada pembelajaran baca al-Qur'an sedangkan pada penelitian sebelumnya berfokus pada hafalan. Adapun persamaannya sama-sama membahas tentang pembelajaran al-Qur'an.

### **1.5.2 Penelitian Khoirul Huda dengan judul Problematika Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas V Di Sdit Muhammadiyah Al-Kautsar Gumpang Kartasura Tahun Ajaran 2009/2010.**

Berdasarkan kenyataan di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: Apa problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009/2010 dan bagaimana solusinya. Dengan begitu tujuan penelitian adalah untuk mengetahui problematika pembelajaran Tahfidzul Qur'an pada siswa kelas V di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar tahun ajaran 2009/2010 dan menemukan solusi dari problematika tersebut.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah terletak pada tempat penelitian dan fokus penelitian yang terfokus pada subjek tahfidzul Qur'an, penelitian penulis bertempat di MA DDI Labibia dan terfokus pada peserta didik untuk belajar membaca al-Qur'an sedangkan penelitian sebelumnya bertempat di SDIT Muhammadiyah Al-Kautsar. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang problematika dalam proses pembelajaran.

### **1.5.3 Penelitian Nila Intan Nita dengan judul Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Saraswati Tahun Pelajaran 2017/2018**

Hasil penelitian ini untuk menjawab permasalahan 1). Bagaimana pembelajaran PAI di SMK Saraswati Salatiga, 2. Bagaimana problematika pembelajaran PAI di SMK Saraswati Salatiga, 3. Bagaimana cara pemecahan problematika PAI di SMK Saraswati Salatiga. Dalam mencapai tujuan pendidikan agama Islam tentunya tidak mudah dan banyak masalah yang timbul. Masalah yang timbul dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah pelaksanaan proses pembelajaran. Oleh Karena itu dari pihak sekolah atau penyelenggara pendidikan harus bisa mengelola agar masalah yang timbul bisa diatasi. Masalah yang timbul dalam pembelajaran antara lain dari faktor pendidik, kurikulum terlalu padat, kesulitan dalam menentukan materi dan metode yang sesuai dengan anak didiknya dan sarana prasarana yang kurang memadai.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah terletak pada tempat penelitian di SMK dan pembahasan yang membahas tentang problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan untuk penelitian penulis bertempat di MA yang membahas problematika dalam pembelajaran membaca al-Qur'an. Sedangkan persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai problematika dalam proses pembelajaran di sekolah.

### **1.5.4 Penelitian Saddam Hanafi Siregar dengan judul Problematika Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Upaya Mengatasinya di**

**Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria Tahun Ajaran 2016.**

Permasalahan yang peneliti bahas dalam penelitian ini berawal dari rendahnya pembelajaran baca tulis al-Qur'an anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria yang disebabkan beberapa faktor seperti: guru yang kurang berpengalaman, peserta didik kurang minat dalam belajar, penggunaan metode kurang sempurna serta fasilitas yang kurang memadai. Untuk itu peneliti merasa perlu untuk meneliti tentang "Problematika Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dan Upaya Mengatasinya di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria".

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terkait dengan komponen peserta didik, pendidik, metode dan sarana/fasilitas di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika baca tulis al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang problematika pembelajaran baca tulis al-Qur'an yang terkait dengan komponen peserta didik, pendidik, metode dan sarana/fasilitas di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria, serta apa saja upaya yang dilakukan untuk mengatasi problematika baca tulis al-Qur'an anak-anak di Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Nurul Falah Palopat Maria.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan yang membahas mengenai problematika baca tulis al-Qur'an, penelitian penulis hanya membahas mengenai problematika pembelajaran baca al-Qur'an saja. Sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas mengenai problematika dalam proses pembelajaran al-Qur'an.